BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan dan mengarah kepada pembentukan satu sistem keuangan dan pasar modal global. Hal ini diindikasikan dengan berdirinya pasar modal berskala regional dan global seperti *New York Stock Exchange, London Stock Exchange, Singapore Stock Exchange* dan lain-lain. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh berbagai negara.

Standar-standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang digunakan pada setiap negara belum tentu sama. Untuk membangun sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dibutuhkan standar akuntansi keuangan yang dapat diterima secara internasional maupun global. Ide untuk menyusun standar akuntansi dan pelaporan keuangan global telah ada sejak dekade 70-an. Ide ini kemudian diwujudkan dengan membentuk organisasi *standard setter* yang berskala internasional oleh negara-negara industri maju. Pada akhir dekade 1960-an, perwakilan lembaga-lembaga profesional akuntansi yang berasal dari Inggris, Kanada dan Amerika Serikat membentuk *Accountants International Study Group* (AISG). Lembaga ini bertujuan melakukan kajian terhadap kemungkinan melakukan harmonisasi standar akuntansi dan auditing di ketiga negara tersebut.

Pada kongres profesi akuntan dunia di Sidney pada tahun 1972, Perwakilan AISG bertemu kembali untuk membahas proposal pembentukan *International Accounting Standard Committee* (IASC). Hingga kemudian sepuluh organisasi profesional yang berasal dari Belanda, Kanada, Australia, Meksiko, Jepang, Perancis, Selandia Baru, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat melakukan negosiasi atas ide pembentukan *Internasional Accounting Standard Committee* (IASC) pada tahun 1973. Sejak itu, lahirlah IASC dengan *International Accounting Standard* (IAS) sebagai produknya.

Pada tahun 2000, IASC melakukan restrukturisasi kelembagaan dengan dibentuknya IASC *Foundation* (IASCF) yang membawahi *International Accounting Standard Board* (IASB) dan *International Financial Reporting Interpretation Committee* (IFRIC). IASB kemudian mengeluarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan baru yang diberlakukan di samping IAS yang sudah ada.

Harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan telah dianggap sebagai suatu hal yang mendesak yang harus dilakukan oleh setiap negara termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Manfaat utama yang diperoleh dari harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan adalah adanya pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini tentu memudahkan suatu perusahaan menjual sahamnya secara lintas negara atau lintas pasar modal.

Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia

tersebut lebih dikenal dengan nama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia.

Dari revisi tahun 1994 IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi standar PSAK kepada *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Selanjutnya harmonisasi tersebut diubah menjadi adopsi dan terakhir adopsi tersebut ditujukan dalam bentuk konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standard*. Program konvergensi terhadap IFRS tersebut dilakukan oleh IAI dengan melakukan adopsi penuh terhadap standar internasional (IFRS dan IAS)

Menurut Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Ahmadi Hadibroto. Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia saat ini masih belum banyak dilakukan oleh kalangan ekomoni di Indonesia. Padahal penerapan IFRS dalam sistem akuntasi perusahaan akan menjadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan kesiapan bangsa Indonesia bersaing di era perdagangan bebas. (sumber: www.unpad.ac.id, tanggal 15 Februari 2010)

Menurut Dr. Fuad Rahmany (Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan), tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan kalaupun ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS, dengan demikian diharapkan meningkatkan kegiatan investasi secara global, memperkecil biaya modal (*cost of*

capital) serta lebih meningkatkan transparansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. (sumber: www.okezone.com tanggal 28 Mei 2009)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berada di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan adopsi penuh IAS dan IFRS yang akan rampung pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Dalam melakukan implementasi IFRS, terdapat tiga hal yang menjadi perhatian manajemen, yaitu konsekuensi perpajakan dan legal, sistem informasi akuntansi dan pelaporan keuangan.

Isu pelaporan keuangan adalah isu sentral yang harus diperhatikan pada saat melakukan implementasi IFRS. Pelaporan keuangan mencakup proses dan output pelaporan keuangan itu sendiri. Sistem informasi akuntansi harus disesuaikan dengan IFRS, demikian juga dengan proses pengukuran dan penilaian aset akan mengalami banyak perubahan. Aspek pelaporan intern dan basis penilaian adalah hal yang paling terkena dampak. Penerapan IFRS dapat menimbulkan permasalahan yang serius apabila manajemen perusahaan tidak memperhatikan kesiapan administrasi dan sumber daya manusianya.

Dalam menilai aset terdapat tiga standar akuntansi keuangan yang ada pada IFRS yang menggunakan basis revaluasi dan nilai wajar dalam menilai aset, yaitu IAS 16 tentang "*Property, Plant and Equipment*", IAS 38 tentang "*Intangible Asets*", IAS 40 tentang "*Investment Property*" dan IAS 41 tentang "*Agriculture*".

Ketua Standar Akuntansi Indonesia, Jusuf Wibisana mengatakan dalam mengadopsi IFRS yang terpenting adalah penerapan nilai wajar akuntansi (*fair*

value accounting). Indonesia bisa menerapkan IFRS, namun membutuhkan kehati-hatian, terutama keamanan dan dampaknya terhadap perekonomian nasional (sumber: Suara Pembaruan Daily)

IFRS banyak menggunakan basis *mark-to-market* sebagai dasar penilaian baik dalam menentukan nilai wajar maupun nilai revaluasi. Penggunaan nilai wajar dianggap memberikan informasi yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Akibat dari adanya revaluasi aset menyebabkan nilai aset tersebut bisa naik maupun turun. Selisih yang timbul akibat dari revaluasi aset yang mengalami kenaikan nilai aset diakui sebagai surplus revaluasi yang merupakan keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang diperoleh diakui di laporan laba rugi, sehingga dapat menambah laba bagi perusahaan. Sedangkan selisih penurunan revaluasi aset merupakan kerugian bagi perusahaan tersebut. Penurunan nilai aset diakui sebagai rugi, sehingga kerugian dari penurunan nilai aset dapat mengurangi laba yang diperoleh.

Penerapan IFRS berdampak terhadap perusahaan dalam banyak hal. Hal yang paling signifikan adalah koreksi laba ditahan sebagai akibat penerapan IFRS pertama sekali. Biasanya manajemen banyak yang kaget dengan konsekuensi efek laba yang begitu signifikan sebagai akibat adopsi IFRS. Efeknya bisa mengurangi laba atau bisa menambah laba.

Pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah mulai mengadopsi IFRS mengenai *Investement Property*. Perusahaan yang sudah menerapkan model nilai wajar dalam menilai properti investasinya antara lain PT. Astra International

Tbk., PT. Astra Otoparts Tbk., dan PT. Astra Graphia Tbk.. Pengadopsian ini bisa berakibat kepada perubahan laba dan total aset.

Tabel 1.1
Nilai Properti Investasi dan Total Aset

No	Tahun	PT. Astra International Tbk.		PT. Astra Otoparts Tbk.		PT. Astra Graphia Tbk.	
		Properti Investasi	Total Aset	Properti Investasi	Total Aset	Properti Investasi	Total Aset
1	2008	190.000	80.740.000	52.167	3.981.316	15.434	841.054
2	2009	217.000	88.938.000	49.450	4.644.939	1.619	774.857

Sumber*: www.idx.co.id* (dalam jutaan rupiah)

Fenomena yang terjadi pada ketiga perusahaan tersebut yaitu setelah melakukan revaluasi aset atas properti investasi pada tahun 2009, PT. Astra Otoparts Tbk mengalami penurunan nilai properti investasi sebesar Rp. 2.717 juta tetapi total asetnya bertambah dari tahun sebelumnya. Selisih dari penurunan tersebut merupakan kerugian bagi perusahaan, sehingga hal ini dapat mengurangi laba yang diperoleh. Apabila penurunan nilai ini berlangsung terus menerus, maka kerugian yang diperoleh perusahaan akan semakin besar pula. Investasi yang dilakukan perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tetapi sebaliknya investasi perusahaan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Sedangkan PT. Astra International Tbk. setelah melakukan revaluasi atas properti investasinya mengalami kenaikan sebesar Rp. 27.000 juta dan mengalami penambahan jumlah aset dari tahun sebelumnya. Properti investasi pada PT. Astra Graphia Tbk. pun hanya sebesar Rp. 1.619 juta rupiah pada tahun 2009. Selisih dari kenaikan nilai aset akibat dari adanya revaluasi aset ini merupakan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan dari perubahan dalam nilai

wajar ini diakui di laporan laba rugi sebagai penghasilan lain-lain. Hal ini tentunya dapat menambah laba perusahan.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "**PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STRANDARS* (IFRS) MENGENAI *INVESTMENT PROPERTY* PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN"** (Studi Kasus pada PT. Astra International Tbk., PT. Astra Otoparts Tbk., dan PT. Astra Graphia Tbk. yang Terdaftar di BEI.)

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat identifikasi dan rumusan masalah agar memudahkan proses penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang masih belum menggunakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).
b. Revaluasi aset yang dilakukan oleh perusahaan dapat menaikan atau menurunkan nilai aset yang direvaluasi.
c. Penerapan IFRS untuk pertama kali berdampak koreksi laba yang cukup signifikan baik menambah laba atau mengurangi laba.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah-masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property.*
2. Bagaimana perolehan laba perusahaan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property.*
3. Bagaimana analisis penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *International Financial Reporting Strandars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* pada perusahaan

b. Untuk mengetahui perolehan laba perusahaan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property.*
c. Untuk menganalisis penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai manfaat atau kegunaan untuk melakukan perbaikan pada objek yang diteliti. Ada dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Beberapa pihak yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi, memberikan referensi tentang analisis penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan.
2. Bagi Peneliti, memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep atau teori-teori mengenai penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan atau referensi, khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah

penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pelaku Bisnis

   Penelitian ini dapat berguna sebagai bukti yang mendukung dalam menganalisis penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) mengenai *Investment Property* terhadap laba perusahaan.

2. Bagi Perusahaan.

   Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat bantu dalam menerapakan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan

3. Bagi Akuntan Publik

   Penelitian ini dapat digunakan oleh para auditor sebagai alat bantu dalam mengaudit perusahaan yang sudah menerapkan *International Financial Reporting Standars* (IFRS).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melakukan penelitian sebaiknya dilakukan di lokasi yang memang berkompeten untuk menjawab rumusan masalah dengan waktu yang harus ditentukan.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Astra International Tbk., PT. Astra Otoparts Tbk., dan PT. Astra Graphia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan mulai Februari sampai dengan Juli 2010.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Penelitian dimulai dari bulan Februari 2010 sampai dengan Juli 2010. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Presurvei:** a. Persiapan judul skripsi																								
	b. Persiapan teori pendukung judul skripsi dan jurnal																								
	c. Pengajuan judul skripsi																								
	d. Acc Judul dan Pembagian dosen pembimbing																								
	e. Cari perusahaan - Meminta surat pengantar ke																								

	pengantar - Mengajukan proposal dan surat penelitian																							
2.	**Proses Usulan Penelitan (UP):** a. Penulisan UP																							
	b. Bimbingan UP																							
	c. Pendaftaran Sidang UP																							
	d. Sidang UP																							
	e. Revisi UP																							
3.	Pengumpulan Data - Observasi - Wawancara - Dokumentasi																							
4.	Pengolahan dan Analisis Data -SPSS																							
5.	Bimbingan & Penulisan Skripsi																							
6.	Pendaftaran Sidang Skripsi																							
7.	Sidang Skripsi																							